BAB IV
KESIMPULAN

Kepercayaan pemujaan Dewa dan leluhur sudah ada sejak lama di daerah aslinya yaitu Tiongkok. Bentuk pemujaan terhadap Dewa dan leluhur mereka diwujudkan dalam perayaan atau upacara persembahyangan. Perayaan-perayaan dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa hingga saat ini merupakan warisan leluhur mereka. Meskipun masyarakat Tionghoa sudah merantau ke negara lain, mereka tetap memepertahankan tradisi tersebut dan juga berusaha memadukan antara tradisi asli mereka dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masyarakat tionghoa saat ini telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal setempat. Seperti di kelenteng Shia Djin Kong terdapat akulturasi budaya Sunda dan budaya Tionghoa.

Kelenteng Shia Djin Kong terletak di Jalan Raya Jonggol No.84, Jonggol, Bogor 18360. Kelenteng tersebut sudah ada sejak 300 tahun yang lalu. Kelenteng Shia Djin Kong terletak di sekitar pemukiman warga keturunan Tionghoa. Kelenteng *Shia Djin Kong* (*Du tong she ren gong*都统舍人公）memiliki berbagai Dewa-dewi seperti *Dewa Hian Thian Shang Tee / Xuan Tian Shang Di* (玄天上帝 Dewa Langit), *Tian* (天 Tuhan), *Dewa Shia Djin Kong*/*Dou Tou She Ren Gong* (都统舍人公 Dewa Pengobatan), *Kwan Im Po Sat* /*Guanshiyin Pusa* (观世音菩萨 Dewi Welas Asih), *Kwan Kong/Guanyu Shen*（关羽神 Dewa Perang), *Hok tek Ci Sin/Fu De Zheng Shen* (福德正神Dewa Bumi)，*Kwee Seng Ong/Guo Sheng Wang* (郭聖王Dewa pelindung kaum perantauan), Tay Swe Ya / Tai Sui Ye (太岁爷 Dewa Bintang), Khay Lam Tay Ong / Jia Lan Da Wang (伽蓝大王), Hian Tan Kong / Zhao Gong Ming(赵公明 Dewa Rejeki), How Ciang Kong / Hu Jiang Jun (虎将君将Jenderal Harimau), Chao Kun Kong / Zao Jun (灶君 Dewa Dapur). Setiap tahun di kelenteng *Shia Djin Kong* (都统舍人公）memiliki beberapa perayaan penghormatan bagi dewa-dewi. Pada perayaan tersebut banyak dikunjungi orang untuk beribadah dan merayakannya, salah satunya adalah perayaan penghormatan kepada dewa utamanya, yaitu dewa *Shia Djin Kong*.

Selain terdapat beberapa dewa-dewi di kelenteng Shia Djin Kong, ada yang menarik perhatian penulis, yaitu adanya ruangan khusus di sebelah kanan kelenteng dan masih satu bangunan dengan kelenteng. Ruangan tersebut adalah ruangan yang dikhususkan untuk bersembahyang kepada leluhur Jonggol, yaitu Embah Jago, Embah Sabin, Embah Surkat, Embah Jagakarsa, Embah Nagawulung. Di dalam ruangan tersebut juga banyak terdapat benda-benda pusaka seperti, keris, tombak, lafadz Allah, pedang. Terlihat adanya akulturasi

antara budaya Sunda dengan budaya Tionghoa dengan adanya simbol budaya yang saling melengkapi tanpa menghilangkan tradisi atau simbol dari masing-masing budaya, bahkan pada saat perayaan ulang tahun dewa Shia Djin Kong terlihat jelas akulturasinya antara kedua kebudayaan tersebut. Adanya kemiripan budaya setempat dengan budaya Tionghoa yaitu dalam pemujaan leluhur. Salah satu akulturasi kebudayaan setempat juga bisa dilihat dari adanya tempat khusus bersembahyang kepada arwah leluhur Embah Jago, Embah Surkat, Embah Nagawulung, Embah Sabin dan Embah Jagakarsa yang didalamnya terdapat benda-benda peninggalan yang dipusakakan seperti keris, tombak, pedang, lafadz Allah. Adanya kemiripan budaya setempat dengan budaya Tionghoa yaitu dalam pemujaan leluhur. Setiap hari walaupun bukan hari perayaan, mereka selalu mengganti persembahan atau sesajian untuk dewa-dewi yang di kelenteng, juga untuk Jago, Embah Sabin, Embah Sukat, Embah Jagakarsa.. Selain itu, terlihat beberapa warga keturunan Tionghoa yang bersembahyang di kelenteng juga bersembahyang di ruangan khusus tempat Embah Jago, Embah Jagakarsa, Embah Sukat dan Embah Nagawulung. Selain itu, dalam persembahyangan mereka membakar kemanyan, juga membakar dupa. Terlihat dalam perayaan tersebut, saling menghormati dan memadukan kedua budaya dalam sebuah perayaan tanpa menghilangkan salah satu unsur dari budaya tersebut, sehingga harmonisasi kebudayaan setempat dan kebudayaan Tionghoa sangat jelas terlihat.